

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini hasil peneliti terdahulu digunakan sebagai bahan untuk membantu mendapatkan gambaran dalam penelitian ini, di samping untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian dan faktor-faktor penting lainnya yang dapat dijadikan sebagai landasan kajian untuk dapat mengembangkan wawasan berpikir peneliti. Di mana penulis mengambil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. **Muhammad Alfin 2023. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Dalam Skripsi berjudul “EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH DI TPA TEBING LIRING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”.** Masalah yang diteliti yaitu efektivitas pengelolaan sampah di TPA Tebing Liring yang belum efektif, hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya sampah yang menumpuk di TPA Tebing Liring, Kurangnya lahan di TPA dan masih ada beberapa alat atau mesin yang rusak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sampah di TPA Tebing Liring, untuk mengetahui faktor-faktor dalam efektivitas pengelolaan sampah di TPA Tebing Liring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling sehingga terdapat informan berjumlah 10 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah di TPA Tebing Liring belum efektif dilihat

dari : *pertama*, masih banyaknya sampah yang menumpuk di TPA Tebing Liring sehingga menyebabkan *overload* sampah. *Kedua*, sudah penuhnya lobang untuk menimbun sampah sehingga sampah hanya di tumpuk di atas tanah yang lebih beresiko terhadap pencemaran lingkungan. *Ketiga*, kurangnya lahan untuk proses pemusnahan sampah di TPA sedangkan setiap tahunnya sampah terus meningkat. Faktor yang menghambat yaitu : masih kurang pemahaman masyarakat tentang sampah seperti pemilahan sampah dan penggunaan barang sekali pakai yang bisa berpotensi menghasilkan sampah, kurangnya bank sampah dan rumah kompos di HSU, kurangnya lahan untuk membuat lobang baru untuk menimbun sampah, kurangnya/rusak alat berat dan mesin seperti *buldoser*, *excavator*, dan mesin pencacah sampah, dan lapangan di TPA becek ketika selesai hujan sehingga membuat mobil/tosa pengantar sampah menjadi amblas saat mengantar sampah ke tempat pembuangan. Disarankan kepada dinas Lingkungan Hidup untuk lebih gencar dalam melakukan sosialisasi tentang pemanfaatan sampah sehingga sampah yang masuk ke TPA tidak begitu banyak, diharapkan untuk cepat mengkonfirmasi permasalahan tentang lahan yang kurang di TPA Tebing Liring ke Pemerintah agar cepat dicari jalan keluarnya karena sudah *overload* sampah di TPA, dan memperbaiki alat atau mesin yang rusak terutama alat yang penting seperti *Buldoser* dan *excavator*.

2. **Kristian Agung 2021. STKIP PGRI Sumatera Barat. Dalam Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi (JPIG) dengan judul “ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR**

(TPA) DESA SIDO MAKMUR KECAMATAN SIPORA UTARA”.

Sampah merupakan suatu hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang beraktivitas pasti akan menghasilkan sampah dan begitu juga yang terjadi di Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. Permasalahan dari penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan sampah dari berbagai teknik, seperti: teknik operasional, ekonomi, kelembagaan dan peran serta masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah dan peran serta masyarakat yang ada di Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan wawancara, penyebaran angket atau kuesioner dan dokumentasi. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, Perwakilan pengelola TPA, tenaga kebersihan dan kepala desa. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum baik dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Saran yang bisa diberikan adalah dengan melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, jadwal rutin gotong royong baik dari pihak masyarakat ataupun dari Desa dan Dinas yang bersangkutan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen, Indonesia (KBBI) berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, mengurus, dan sebagainya. Biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan. Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Menurut Arikunto dalam (Yanti 2023:3) kata pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Pengelolaan atau manajemen merupakan seni untuk mengatur atau mengelola semua sumber daya yang dimiliki dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Kata manajemen menurut Usman dalam (Abd. Rohman 2017:7)

“Kata “manajemen” berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Dari dua kata tersebut dengan arti masing-masing yang terkandung di dalamnya merupakan arti secara *etimologi*. Selanjutnya kata “*manus*” dan “*agere*” digabung menjadi satu kesatuan kata kerja “*managere*” yang mengandung arti “menangani”. Pengertian ini dalam ilmu ketatabahasa disebut sebagai pengertian secara terminologi. “*managere*” diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja menjadi “*to manage*” dengan kata benda “*management*”. Julukan bagi orang yang melakukan kegiatan *management* disebut *manager* atau manajer (dalam bahasa indonesia). Sedangkan dalam bahasa Prancis disebut “*ménagement*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Kata “*ménagement*” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen, yang mengandung arti “pengelolaan”.

Sedangkan menurut Atmosudirdjo dalam (Abd. Rohman 2017:10) mengemukakan bahwa

“manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor serta sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta (suatu yang harus dicapai) atau tujuan kerja yang tertentu. Pandangan yang dikemukakan oleh Atmosudirdjo dengan menggunakan istilah “pengendalian” tersebut, sejalan apabila dikorelasikan dengan pendapat Nugroho dalam pembahasan mengenai kebijakan publik. Menurutnya, kebijakan publik dapat dipandang sebagai sebuah manajemen yang harus dikendalikan secara maksimal. Pengendalian dalam konteks kebijakan publik meliputi tiga hal pokok, yaitu pengawasan (*monitoring*), evaluasi, dan pengganjaran. Pengawasan adalah upaya pemantauan dengan penilaian untuk tujuan mengendalikan pelaksanaan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam konteks ini dipandang sebagai upaya penilaian pencapaian kinerja yang dilaksanakan. Sedangkan pengganjaran termasuk di dalamnya penghukuman, merupakan pemberian insentif atau dis-insentif yang ditetapkan dan diberikan sebagai hasil dari pengawasan dan evaluasi yang dilakukan. Dengan demikian, berdasarkan asumsi yang dikemukakan oleh Nugroho tersebut, dalam konteks manajemen sejatinya juga harus dikendalikan dengan menekankan pada tiga aspek pokok tersebut. Manajemen harus memonitoring (diawasi) agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang telah direncanakan. Manajemen harus dievaluasi secara periodik untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu manajemen dalam mencapai tujuan, serta harus ada pengganjaran bagi mereka yang melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang dibebankan, atau pemberian sanksi (*punishment*) bagi mereka yang tidak melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan.”

Manajemen menurut Abd. Rohman (2017:11)

“manajemen juga dapat dipandang sebagai suatu proses, dimana terdapat suatu perencanaan, pengkoordinasian, pengintegrasian, pembagian tugas, pengorganisasian, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Manajemen juga dipandang sebagai ilmu dan seni, dimana terdapat upaya memahami secara sistematis bagaimana dan mengapa manusia melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Manajemen dapat dipandang sebagai profesi, dimana dalam pencapaian tujuan organisasi secara optimum, diperlukan profesionalitas masing-masing anggota dengan pembagian tugas secara profesional dan proporsional. Pada akhirnya manajemen dinilai sebagai suatu upaya-upaya bagaimana menuju ke arah

perubahan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks perubahan, penekanan manajemen terletak pada penggantian dari satu hal terhadap hal lainnya. Peter Drucker mengatakan bahwa dalam analisis terbaru, manajemen dimaknai sebagai upaya merubah sesuatu dengan penggantian kenekatan dan kekuatan otot pada kekuatan pikiran, penggantian dari cerita rakyat dan tradisi dengan pengetahuan, dan penggantian kekerasan dan kerjasama. Kenekatan dan kekuatan otot sering yang sering datang dari mereka yang memiliki modal, bersikap sombong, kemudian juga berbuat sewenang-wenang dalam memperlakukan pelanggan, konsumen dan partner kerja. Sehingga pelayanan tidak diperhatikan secara serius, karena berasumsi bahwa perkembangan khususnya dalam sektor teknologi tidak akan mengalami perkembangan dengan cepat.”

Definisi manajemen menurut para ahli yaitu:

- a. Gullick, Luther (1861-1896) mengemukakan bahwa: manajemen adalah satu bidang ilmu (*science*) yang dipelajari secara sistematis.
- b. Follet, Mary Parker (1869-1933) berpendapat bahwa: manajemen adalah sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan orang lain.
- c. Koontz, Harold dan Cyril O'Donnel (1972) mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian seorang manajer mengadakan kordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.
- d. Terry, George R. (1977) berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang

telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

- e. Sikula, Andrew F. (1981) menguraikan manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.
- f. Siagian, Sondang P. (1994) menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- g. Robbins, Stephen P. (2005) mendefinisikan manajemen adalah suatu proses melakukan koordinasi dan integrasi kegiatan-kegiatan kerja agar disesuaikan secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.

Sehingga ditariklah Manajemen adalah suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Effendi (2020: 3-5)

Pengelolaan yang baik merupakan pondasi bagi pengembangan setiap organisasi baik organisasi pemerintah, perusahaan, serikat pekerja dan

organisasi lainnya. Dengan pengelolaan yang baik hal ini mengindikasikan bahwa organisasi telah memenuhi persyaratan dan memiliki perangkat minimal untuk memastikan kredibilitas, integritas dan otoritas sebuah institusi dalam membangun aturan, membuat keputusan serta mengembangkan program kebijakan yang merefleksikan pandangan dan kebutuhan anggota utamanya, melalui pengelolaan yang baik, organisasi memelihara kepercayaan anggota meningkatkan reputasi, serta memengaruhi anggota-anggotanya melalui interaksi yang dibangunnya. Kegagalan diterapkannya pengelolaan yang baik dalam organisasi tidak hanya menghancurkan reputasi, serta mengurangi efektivitas organisasi akan tetapi juga berdampak negatif terhadap reputasi mereka yang diwakilinya. Pengelolaan yang baik merupakan elemen penting untuk memastikan organisasi bekerja sesuai dengan kepentingan anggotanya.

Menurut pada teori pengelolaan dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi karya George R. Terry dan Leslie W. Rue (2020:8) pengelolaan yang baik meliputi:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah fungsi yang paling mendasar dari manajemen. Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi serta penetapan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Perencanaan menjadi dasar bagi fungsi manajemen lainnya karena menentukan arah kegiatan organisasi.

Sifat perencanaan menurut Athoilah mengutip dari pendapat Kristiadi (1995) dalam (Abd. Rohman 2017:69-70)

“Beberapa sifat perencanaan sebagai berikut:

1. Faktual, yaitu perencanaan yang dibuat harus berdasarkan temuan fakta di lapangan, diolah dan dikaji secara mendalam sebagai dasar dan pertimbangan.
2. Rasional, yaitu perencanaan yang tidak hanya berbentuk angan-angan belaka. Proses perencanaan rasional dilakukan dengan mengklarifikasikan berbagai permasalahan yang berkembang, menafsirkan data dan fakta, membandingkan antar fakta-fakta, mengkorelasikan antar-pengertian, memutuskan, dan menarik suatu kesimpulan.
3. Fleksibel, yaitu perencanaan yang dibuat tidak kaku, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dan pelaksanaannya tidak statis.
4. Berkesinambungan, yaitu perencanaan dibuat secara terus-menerus dan berkelanjutan mengikuti kebutuhan organisasi atau perusahaan.
5. Dialektis, perencanaan dialektis tidak terpaku pada pendekatan antitesis yang melawan perkembangan dan perubahan, melainkan harus mengutamakan pendekatan sistesis dan kompromistis terhadap perkembangan dan perubahan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip manajemen.”

Tujuan perencanaan menurut Arifin dan Hadi W dalam (Abd. Rohman 2017:71) sebagai berikut:

1. Mengurangi resiko dan perubahan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang
2. Memfokuskan kegiatan pada sasaran yang telah ditetapkan
3. Menjamin proses pencapaian tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien
4. Memudahkan pengawasan

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian tidak akan sempurna ketika sumber dayanya, baik manusia dan alam, tidak memenuhi kompetensi. Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan kerja, penentuan tugas, serta pembagian wewenang dan tanggung jawab kepada anggota organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif.

Kata Organisasi menurut Abd. Rohman (2017:75)

Organisasi berasal dari bahasa Yunani “organon” yang berarti “alat” atau “sarana”. Berdasarkan pada pengertian tersebut, penganut aliran ini mengatakan bahwa organisasi merupakan sarana (means) untuk mencapai suatu sasaran (ends). Daft (2010) mengemukakan pendapat bahwa organisasi merupakan sekumpulan (social entities) yang memiliki suatu tujuan serta dirancang secara sengaja untuk beraktivitas yang dikoordinasikan secara sistematis serta terbuka dan terkait dengan lingkungan eksternal. Robbins (2011) menyatakan bahwa organisasi dipandang sebagai kumpulan entitas sosial yang secara terkoordinasi dalam batasan-batasan yang relatif jelas secara bersama-sama dalam batas waktu tertentu dan terus menerus berupaya mencapai suatu sasaran.

Jenis organisasi menurut Abd. Rohman (2017:82)

“Jenis organisasi berdasarkan sifat hubungan personal dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Organisasi Formal

Organisasi formal merupakan organisasi yang diatur secara resmi yang pada umumnya peraturannya bersifat tertulis. Pada organisasi resmi seperti pemerintahan, peratuhannya disebut konstitusi dan berbagai jenis peraturan lainnya sebagai turunan, sedangkan organisasi resmi selain pemerintahan, pada umumnya menggunakan istilah anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) atau peraturan dengan istilah sejenis.

2. Organisasi Informal

Organisasi informal merupakan organisasi yang terbentuk karena hubungan bersifat pribadi. Aturan dalam organisasi ini tidak dibakukan dan biasanya hanya bersifat sementara. Organisasi informal dapat berupa jenis sesuai dengan apa yang menjadi tujuan bersama

beberapa orang, seperti kesamaan atau *hobby*, dan lain sebagainya.”

c. Kepegawaian (*Staffing*)

Staffing merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pengadaan sumber daya manusia meliputi proses rekrutmen, seleksi, penempatan, pelatihan dan pengembangan pegawai sesuai dengan kebutuhan organisasi.

d. Pengarahan (*Motivating*)

Pengarahan merupakan seperangkat faktor dorongan yang menguatkan (*energize*), menggerakkan (*direct*) dan memelihara (*sustain*) perilaku atau usaha agar bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan fungsi sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Fungsi pengawasan sama pentingnya dengan fungsi planning. Karena dalam waktu yang berkelanjutan, terutama dalam organisasi yang telah berjalan lama, fungsi planning sering didasarkan kepada hasil evaluasi yang terdapat pada fungsi controlling.

Bentuk bentuk pengawasan menurut Athoillah dalam Abd. Rohman (2017:152)

“bentuk pengendalian atau pengawasan manajemen dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. bersifat *top down*

pengendalian dan pengawasan dalam bentuk ini dilakukan oleh seorang manajer (atasan) langsung kepada anggota organisasi atau perusahaan (bawahan). Pengendalian dan pengawasan dalam bentuk ini yang paling umum digunakan dalam menjalankan roda keorganisasian atau perusahaan.

Sehingga menuntut seorang manajer sebagai atasan selain memiliki kemampuan konsep juga memiliki kemampuan teknis.

2. bersifat *bottom up*

bentuk kedua merupakan sebaliknya dari bentuk pertama, dimana dalam bentuk ini pengendalian dan pengawasan dilakukan oleh bawahan atau anggota suatu organisasi atau perusahaan terhadap atasannya. Bentuk ini memang tidak secara formal digunakan, namun seharusnya bentuk ini juga dapat dijalankan dalam prakteknya dilapangan. Artinya, tidak hanya manajer yang memiliki hak untuk mengendalikan dan mengawasi pekerjaan bawahan atas rencana-rencana yang telah dibuat, melainkan bawahan juga harus mampu mengendalikan dan melakukan pengawasan terhadap atasan dalam menjalankan rencana-rencana yang telah dibuat. Jika bentuk dan pengawasan yang bersifat *bottom up* ini berjalan, maka dapat meminimalisir terjadinya perilaku penyelewengan dan kesewenang-wenangan dari atasan.

3. bersifat *self control*

pengendalian dalam bentuk ini sama-sama memiliki peran aktif antara atasan dan bawahan. Artinya atasan maupun bawahan senantiasa mengendalikan dan mengawasi dirinya sendiri. Pengendalian dan pengawasan bentuk ini menitik-tekankan pada kesadaran diri, introspeksi diri, serta menjadi contoh yang baik (teladan) bagi orang lain. Dari perilaku yang demikian, rasa saling membantu dan toleransi akan terbangun, terlebih dalam melaksanakan perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan bersama.”

2. Sampah

Menurut Miftahur (2020:6) sampah secara umum dapat diartikan sebagai bahan buangan yang tidak disenangi dan tidak diinginkan orang, dimana sebagian besar merupakan bahan atau sisa yang sudah tidak dipergunakan lagi dan akan menimbulkan gangguan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Definisi sampah menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (1) adalah: ”Sampah adalah sisa-sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat.”

Tarigan (2023:3-6) mengatakan bahwa sampah terdiri dari bermacam-macam jenis namun secara umum sampah dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu sampah organik dan anorganik.

a. Sampah Organik

Sampah organik adalah sisa-sisa bahan organik. Sampah organik adalah sampah yang dapat terurai atau dekomposisi dengan bantuan mikroorganisme. Sumber sampah organik berasal dari aktivitas manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan. Contohnya, sisa makanan, sisa potongan buah-buahan dan sayuran, kertas yang tidak digunakan lagi.

b. Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan non organika atau hayati. Ciri khasnya adalah tidak mudah terurai oleh bakteri pengurai. Contohnya adalah buangan yang bahannya dari plastik, kaca, logam, karet dan bahan kimia.

c. Sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

Sampah B3 adalah sampah yang mengandung bahan-bahan berbahaya dan beracun yang dapat membahayakan manusia dan lingkungan. Pengelolaan sampah B3 harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sampah B3 berasal dari rumah tangga, industri, sarana kesehatan dan aktivitas manusia yang lainnya. Contohnya baterai bekas, accu, oli bekas, kemasan pestisida dan sampah elektronik.

d. Sampah Medis

Sampah medis adalah sampah dari kegiatan rumah sakit dan bersifat infeksius. Contoh sampah medis adalah jarum suntik, botol infus dan

jaringan tubuh manusia hasil pembedahan. Sampah medis ini harus diolah secara khusus karena dapat memcemari lingkungan dan menularkan penyakit kepada manusia.

Menurut Purnomo (2020: 5) ada beberapa faktor yang memengaruhi sampah antara lain:

a. Jumlah Penduduk

Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula sampah yang dihasilkan, pengelolaan sampah ini pun berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk.

b. Keadaan Sosial ekonomi

Umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak pula jumlah sampah per kapita yang dibuang tiap harinya. Kualitas sampahnya pun semakin banyak yang bersifat anorganik atau tidak dapat terdegradasi secara alami. Perubahan kualitas sampah ini tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan. Peningkatan kesejahteraan ini pun akan meningkatkan kegiatan konstruksi dan pembaharuan terhadap bangunan-bangunan, transportasi pun bertambah dengan konsekuensi bertambahnya volume dan jenis sampah.

c. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam dapat memengaruhi jumlah dan jenis sampahnya.

d. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan pada umumnya akan berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat sehingga berpengaruh terhadap jenis sampah yang timbul.

Menurut Tarigan (2023: 6-7) timbunan sampah dapat dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia sebagai penghasil utama sampah dan juga akibat bencana alam seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, tsunami. Sampah dapat bersumber dari:

a. Pemukiman

Pemukiman menjadi sumber sampah. Sampah berasal dari aktivitas rumah tangga dan aktivitas lainnya yang terdapat dalam pemukiman tersebut seperti kegiatan ekonomi mikro. Rumah tangga merupakan penghasil sampah terbesar jika dibandingkan dengan sumber sampah lain.

b. Industri

Industri menghasilkan sampah dari kegiatan industri atau proses produksi. Sampah yang dihasilkan berupa sisa material atau material yang sudah tidak digunakan lagi. Contoh sampah plastik, sisa pakaian, material kayu potongan, besi, hingga hasil produksi sesuai jenis industrinya.

c. Perkantoran

Perkantoran menjadi sumber sampah. Sampah berasal dari kegiatan perkantoran. Contoh sampah sisa kertas, cartridge, sampah plastik berupa kemasan makanan atau minuman dan juga sampah sisa makanan.

d. Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan seperti minimarket, supermarket dan pasar tradisional menjadi sumber sampah. Sampah yang dihasilkan berasal dari aktivitas belanja dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan di tempat tersebut. Pusat perbelanjaan menghasilkan bermacam jenis sampah, pada umumnya adalah sampah organik berupa sisa sayuran, buah-buahan dan juga sampah anorganik seperti kantong plastik dan kemasan plastik lainnya.

3. Pengelolaan Sampah

Menurut Hadiwiyo dalam (Sukismanto 2024:66) pengelolaan sampah ialah usaha mengatur atau mengelola sampah dari proses pengumpulan, pemisahan, pemindahan sampai pengolahan dan pembuangan akhir. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 menyatakan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah merupakan aktivitas untuk mengelola sampah dari munculnya sampah sampai pada pembuangan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. Pengelolaan harus dilengkapi dengan monitoring dan aturan manajemen sampah. Pengaturan manajemen sampah dapat dikelola sesuai dengan kondisi dan keadaan suatu daerah.

Penerapan sampah dengan konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dapat dijadikan solusi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan cara yang sangat mudah dan murah. Sampah yang diolah dapat dijadikan sebagai

pupuk kompos atau bahkan bisa menjadi sumber listrik baru, penerapan konsep 3R ini dapat diterapkann oleh siapa saja setiap hari.

Menurut Yanti (2024:3-4) pengelolaan sampah 3R adalah upaya pengurangan pembuangan sampah melalui program *reuse, reduce, recycle*.

- a. *Reuse* (menggunakan kembali), yaitu penggunaan kembali sampah secara langsung baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi yang lain. Misalnya penggunaan kembali wadah bekas botol madu untuk wadah pernak-pernik, kaleng cat untuk tempat sampah, botol plastik untuk pot bunga, dan sebagainya.
- b. *Reduce* (mengurangi), yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. Misalnya menggunakan kantong tahan lama untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, menggunakan produk yang bisa diisi ulang, mengurangi pemakaian bahan sekali pakai seperti tisu dengan serbet atau sapu tangan, membawa wadah makan atau minum sendiri dan lain-lain.
- c. *Recycle* (daur ulang), yaitu memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan. Misalnya dalam skala rumah tangga selalu memilih produk atau kemasan yang memiliki tanda bisa atau mudah didaur ulang, membuat kompos dari sampah organik yang dihasilkan, membuat sampah kaleng menjadi barang lain yang lebih bermanfaat.

Ada beberapa manfaat dari penerapan sistem 3R, yaitu:

- a. Mengurangi tumpukan sampah organik yang berserakan di sekitar tempat tinggal.

- b. Membantu pengelolaan sampah secara dini dan cepat.
- c. Menghemat biaya pengangkutan sampah ke tempat pemrosesan akhir (TPA).
- d. Mengurangi kebutuhan lahan pada tempat Pemrosesan akhir (TPA).
- e. Menyelamatkan lingkungan dari kerusakan dan gangguan berupa bau, selokan macet, banjir, dll.

Pada proses pengelolaan sampah terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Timbulan sampah

Timbulan sampah adalah ketika sampah pertama kali dihasilkan dari sumbernya. Jumlah dari sampah tergantung kepada sampah yang dihasilkan dari sumbernya. Penilaian terhadap jumlah sampah dengan melakukan pengukuran berat dan volume sampah. Hasil penilaian menjadi informasi dalam pengelolaan selanjutnya seperti jumlah peralatan yang dibutuhkan, rencana rute pengumpulan, fasilitas daur ulang dan fasilitas pembuangan akhir.

b. Pewadahan sampah

Pewadahan sampah adalah proses menyimpan sementara sampah sebelum diolah atau dibuang. Pewadahan bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan pada sumber sampah. Pada proses pewadahan dilakukan proses pemilahan dengan menyiapkan wadah yang tepat sesuai jenis sampah. Hal ini dapat memudahkan dalam proses selanjutnya seperti dimanfaatkan kembali. Beberapa wadah sampah yang biasa digunakan

adalah kantong kertas, kantong plastik, wadah plastic, wadah logam, wadah terbuka pasangan bata dan container.

c. Pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah adalah kegiatan mengumpulkan sampah dari sumber sampah selanjutnya dibawa ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang telah disediakan atau langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kegiatan pengumpulan dapat dilakukan door to door (individu) atau dari tiap rumah tangga atau dengan cara bersama-sama dibawa ke TPS. Tempat pengumpulan yang disediakan dapat berupa kontainer komunal, gerobak komunal atau TPS yang terbuat dari pasangan bata.

d. Pengangkutan

Proses mengangkut sampah dari dari TPS ke TPA atau dari sumber ke TPA dengan menggunakan alat angkut disebut dengan pengangkutan sampah. Alat angkut yang biasa digunakan pada tahap ini adalah gerobak sampah, truk, dump truk atau alat angkut lainnya.

e. Pembuangan akhir (TPA)

Tempat pembuangan akhir adalah tempat pembuangan akhir sampah setelah dari tempat penampungan sampah sementara atau container. TPA adalah langkah akhir pengelolaan sampah dan di TPA seharusnya terdapat proses pengolahan sampah. Metode pengolahan sampah di TPA dapat berupa open dumping dan sanitary landfill. Sistem open dumping adalah sampah dibuang atau ditumpuk begitu saja terbuka tanpa ada pengolahan sehingga menyebabkan masalah lingkungan

seperti bau yang menyengat dan pencemaran terhadap tanah dan air tanah. Sedangkan sistem sanitary landfill adalah metode pengolahan sampah yang dilakukan dengan cara menimbun sampah, pada lapisan-lapisan tertentu yang sudah dipersiapkan dan dirancang khusus untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Metode ini juga bernilai ekonomis dimana proses ini menghasilkan air lindi dan gas metana dari penguraian sampah. Untuk dapat menampung kedua zat tersebut maka pada permukaan dasar sanitary landfill dilengkapi pipa yang berfungsi menampung air lindi dan gas metana yang dihasilkan. Metode ini efektif dalam mengurangi volume sampah. Tarigan (2023:9-11)

4. Unit Pelaksana Teknis Daerah-Tempat Pemrosesan Akhir (UPTD TPA)

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menyebutkan bahwa Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Menurut Litbang Pu dalam (Aliyadi 2025:18) Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) adalah fasilitas yang digunakan untuk menangani sampah setelah melewati berbagai tahap pengelolaan mulai dari sumber sampah, pengumpulan, pemindahan atau pengangkutan, hingga pengolahan dan pembuangan. TPA berfungsi sebagai tempat untuk mengisolasi sampah dengan aman agar tidak menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan

sekitarnya. Penyediaan fasilitas yang memadai dan perlakuan yang tepat sangat diperlukan untuk mengelola sampah di tahap akhir ini dengan benar.

Menurut (Aliyadi 2025:20) jenis-jenis Tempat Pemrosesan Akhir terbagi menjadi 3, yaitu:

a. *Sanitary Landfill*

Sanitary landfill adalah pembuangan akhir sampah yang dilakukan dengan cara menimbun dan memadatkan sampah, kemudian ditutup dengan tanah sebagai lapisan penutup. Hal ini dilakukan terus-menerus secara berlapis-lapis sesuai rencana yang ditetapkan. Pekerjaan pelapisan sampah dengan tanah penutup dilakukan setiap hari pada akhir jam operasi. *Sanitary landfill* dapat dilengkapi dengan instalasi perpipaan lindi (*leachate*) yang timbul dan dapat ditampung lalu dialirkan menuju ke unit instalasi pengolahan air lindi. Dalam sistem ini juga dilengkapi dengan jaringan pipa ventilasi untuk mengeluarkan gas-gas yang terakumulasi dalam timbunan sampah.

b. *Controlled Landfill*

Controlled landfill adalah sistem *open dumping* yang ditingkatkan dengan penutupan sampah menggunakan suatu membrane atau tanah setelah TPA penuh dengan timbunan sampah yang dipadatkan maupun setelah mencapai periode tertentu. Penutupan tidak dilakukan setiap hari tetapi dengan periode waktu yang lebih panjang.

c. *Open Dumping*

Open dumping atau pembuangan sampah terbuka adalah metode pembuangan limbah atau sampah dengan cara membuangnya di tempat

terbuka tanpa pengolahan atau pengelolaan yang memadai. Tempat pemrosesan akhir (TPA) yang menggunakan metode *open dumping* berarti sampah dibuang di area terbuka tanpa ada upaya pengolahan atau proses lebih lanjut yang dilakukan terhadap sampah tersebut.

Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, menurut Ismansyah, B (2010: 2-5) TPA biasanya ditunjang dengan sarana dan prasarana antara lain:

- a. Prasarana jalan: prasarana sangat menentukan keberhasilan pengoperasian TPA. Semakin baik kondisi TPA akan semakin lancar kegiatan pengangkutan sehingga lebih efisien.
- b. Prasarana drainase : drainase TPA berfungsi untuk mengendalikan aliran limpasan air hujan dengan tujuan untuk memperkecil aliran yang masuk ke timbunan sampah. Air hujan merupakan faktor utama terhadap debit lindi yang dihasilkan. Semakin kecil rembesan air hujan yang masuk pada timbunan sampah akan semakin kecil pula debit lindi yang dihasilkan. Secara teknis drainase TPA dimaksudkan untuk menahan aliran limpasan air hujan dari luar TPA agar tidak masuk ke dalam area timbunan sampah. Drainase penahan ini umumnya dibangun di sekeliling blok atau zona penimbunan. Selain itu, untuk lahan yang telah ditutup tanah, drainase berfungsi sebagai penangkap aliran limpasan air hujan yang jatuh di atas timbunan sampah tersebut. Untuk itu permukaan tanah penutup harus dijaga kemiringannya mengarah pada saluran drainase.

- c. Fasilitas penerimaan : fasilitas penerimaan dimaksudkan sebagai tempat pemeriksaan sampah yang datang, pencatatan data dan pengaturan kedatangan truk sampah. Pada umumnya fasilitas ini dibangun berupa pos pengendali di pintu masuk TPA.
- d. Lapisan kedap air: lapisan kedap air berfungsi untuk mencegah rembesan air lindi yang terbentuk di dasar TPA ke dalam lapisan tanah di bawahnya.
- e. Lapisan pengaman gas: gas yang terbentuk di TPA umumnya berupa gas karbondioksida dan metan dengan komposisi hampir sama di samping gas-gas lain yang sangat sedikit jumlahnya. Kedua gas tersebut memiliki potensi besar dalam proses pemanasan global terutama gas metan. Karenanya perlu dilakukan pengendalian agar gas tersebut tidak dibiarkan bebas lepas ke atmosfer. Untuk itu perlu dipasang pipa-pipa ventilasi agar gas dapat keluar dari timbunan sampah pada titik tertentu. Untuk itu perlu diperhatikan kualitas dan kondisi tanah penutup TPA. Tanah yang berporos atau banyak memiliki rekahan akan menyebabkan gas lebih mudah lepas ke udara bebas. Pengolahan gas metan dengan cara pembakaran sederhana dapat menurunkan potensinya dalam pemanasan global.
- f. Fasilitas pengaman lindi: lindi merupakan air yang terbentuk dalam timbunan sampah yang melarutkan banyak sekali senyawa yang ada sehingga memiliki kandungan pencemar, khususnya zat organik. Lindi sangat berpotensi menyebabkan pencemaran air baik air tanah maupun permukaan sehingga perlu ditangani dengan baik.

- g. Alat berat: alat berat yang biasanya digunakan di TPA umumnya berupa *bulldoser*, *excavator* dan *loader*. Setiap jenis peralatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam operasionalnya.
- h. Penghijauan: penghijauan lahan TPA diperlukan untuk beberapa maksud diantaranya adalah peningkatan estetika lingkungan sebagai *buffer zone* untuk pencegah bau dan lalat yang berlebihan.
- i. Fasilitas penunjang: beberapa fasilitas penunjang yaitu pemadam kebakaran, mesin pengasap, kesehatan dan keselamatan kerja, serta toilet.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang disampaikan penulis, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran yang jelas. Kerangka pemikiran dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dan penguji dalam memahami penelitian mengenai pengelolaan sampah pada UPTD TPA Tebing Liring kabupaten Hulu Sungai Utara serta faktor-faktor yang menghambatnya.

Agar penelitian ini lebih terarah maka difokuskan pada beberapa aspek pokok teori pengelolaan dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi karya George R. Terry dan Leslie W. Rue (2020:8) sebagai berikut:

1. Pengelolaan (*Planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Kepegawaian (*Staffing*)
4. Pengarahan (*Motivating*)
5. Pengawasan (*Controlling*)

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir bagi penulis yang digunakan sebagai pemandu dan penunjuk kerangka pemikiran. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Berikut ini:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

